

Transformasi literasi kesehatan remaja melalui edukasi partisipatif dan simulasi pertolongan pertama luka bakar di sekolah

Nian Afrian Nuari*, Efa Nur Aini, Erica Siswidyanti, Rizka Sakinah Amalia
STIKES Karya Husada Kediri, Jawa Timur, Indonesia

*Author korespondensi: nian.afrian@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i1.1>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 12-10-2025
Revisi: 22-11-2025
Diterima: 23-11-2025
Terbit: 25-11-2025

Kata kunci:

edukasi;
literasi;
luka bakar;
pertolongan;
remaja.

ABSTRAK

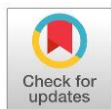
Tujuan: Untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja melalui edukasi partisipatif dan simulasi pertolongan pertama luka bakar di sekolah. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pengetahuan remaja tentang penanganan luka bakar yang benar dan masih tingginya tindakan pertolongan yang keliru di masyarakat.

Metode: Kegiatan dilaksanakan di SMA X kabupaten Kediri pada April 2025 dengan melibatkan 30 siswa kelas IX. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, demonstrasi, dan simulasi praktik pertolongan pertama. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test, dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta.

Hasil: Terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa dari skor rata-rata 8,27 menjadi 13,47 setelah kegiatan ($p < 0,05$). Sebagian besar siswa mampu menjelaskan serta mempraktikkan langkah pertolongan pertama luka bakar dengan benar dan lebih percaya diri menghadapi situasi darurat ringan di sekolah.

Kesimpulan: Edukasi partisipatif dan simulasi efektif dalam mentransformasi literasi kesehatan remaja, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aplikatif dalam pertolongan pertama luka bakar.

Kontribusi: Program ini memperkuat kapasitas sekolah sebagai lingkungan siaga kesehatan serta memperluas peran tenaga keperawatan dalam upaya promotif dan preventif berbasis komunitas pendidikan.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Luka bakar merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup sering terjadi dan dapat berdampak serius terhadap kesehatan fisik maupun psikososial korbannya. Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahun lebih dari 11 juta

orang di seluruh dunia mengalami luka bakar yang membutuhkan perawatan medis, dan sekitar 180.000 kasus berakhir dengan kematian, sebagian besar di negara berpendapatan menengah ke bawah (WHO, 2023). Luka bakar tidak hanya menyebabkan kecacatan fisik, tetapi juga menimbulkan beban psikologis dan ekonomi jangka panjang bagi individu maupun keluarga (Saputra, 2023).

Di Indonesia, prevalensi luka bakar masih tergolong tinggi. Berdasarkan riset kesehatan dasar (riskesdas) 2018, prevalensi cedera akibat luka bakar mencapai sekitar 0,7% dari total penduduk (Unairnews, 2024), dengan proporsi tertinggi pada kelompok usia anak dan remaja. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar kasus luka bakar ringan hingga sedang terjadi di lingkungan rumah tangga dan sekolah, akibat paparan air panas, minyak panas, atau api terbuka (KemenkesRI, 2018). Faktor perilaku dan kurangnya pengetahuan mengenai pertolongan pertama yang benar menjadi penyebab utama keterlambatan penanganan yang tepat. Hasil observasi awal di salah satu SMA Negeri di kabupaten Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang penanganan luka bakar. Dari hasil wawancara dengan guru dan petugas Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ditemukan bahwa lebih dari 70% siswa belum mengetahui langkah-langkah dasar pertolongan pertama yang benar. Selain itu, belum terdapat modul atau kegiatan pelatihan khusus yang secara rutin diberikan kepada siswa mengenai pertolongan pertama, termasuk dalam kurikulum ekstrakurikuler. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara kebutuhan literasi kesehatan dengan kemampuan praktis siswa dalam menghadapi situasi darurat di lingkungan sekolah.

Mitra pengabdian adalah kelompok remaja, risiko luka bakar meningkat seiring dengan aktivitas sehari-hari yang melibatkan penggunaan alat listrik, kendaraan bermotor, serta kegiatan praktikum di sekolah. Remaja juga sering kali melakukan tindakan spontan tanpa pemahaman medis, seperti mengoleskan pasta gigi, mentega, atau kecap pada luka bakar kebiasaan yang justru memperburuk kondisi jaringan kulit dan meningkatkan risiko infeksi. Padahal, prinsip dasar pertolongan pertama luka bakar cukup sederhana, yaitu menghentikan sumber panas, mendinginkan luka dengan air mengalir selama minimal 10–20 menit, melindungi luka dengan pembalut steril, dan segera mencari bantuan medis bila diperlukan (Wijayanti et al., 2021).

Program pengabdian masyarakat di bidang kesehatan memiliki peran penting dalam mengatasi kesenjangan tersebut. Tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab sosial untuk mengedukasi masyarakat, terutama kelompok remaja, agar lebih siap menghadapi kondisi darurat melalui kegiatan yang aplikatif dan edukatif. Cheng et al. (2021) dan Avau et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi merupakan metode efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tindakan pertolongan pertama. Melalui simulasi, peserta dapat mengalami situasi yang menyerupai kondisi nyata tanpa risiko bahaya, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan tindakan (Nuari, Aini, Prasetyaning, et al., 2025).

Pendidikan kesehatan di sekolah memiliki dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku. Menurut Olmos-Gómez et al. (2021), pelatihan berbasis sekolah dapat meningkatkan literasi kesehatan dan membentuk *self-efficacy* remaja dalam menghadapi cedera ringan seperti luka bakar. Pendekatan edukasi partisipatif juga mendukung prinsip *school-based health promotion*, di mana sekolah menjadi lingkungan strategis untuk membangun budaya hidup sehat dan tanggap darurat (Kim & Choi, 2022). Melihat pentingnya upaya pencegahan dan penanganan dini luka bakar di kalangan remaja, maka

kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja melalui penerapan model edukasi partisipatif dan simulasi pertolongan pertama pada luka bakar di lingkungan sekolah. Kontribusi utama yang dapat diharapkan dari kegiatan ini adalah dapat memperkuat kapasitas sekolah sebagai lingkungan siaga kesehatan serta memperluas peran tenaga keperawatan dalam upaya promotif dan preventif berbasis komunitas pendidikan.

Metode

Jumlah mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah sebanyak 30 siswa dari kelas IX di SMA X kabupaten Kediri, yang dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, minat, dan kesiapan mengikuti kegiatan secara penuh. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru UKS, dan wali kelas untuk memastikan dukungan administratif serta kesiapan sarana prasarana, seperti ruang aula, proyektor, air bersih, dan alat peraga simulasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahap yang akan dilaksanakan bulan April 2025 yang meliputi tahap persiapan, yaitu penyusunan rencana kegiatan, penentuan jadwal, dan penyusunan instrumen pengukuran pengetahuan serta keterampilan. Tim juga melakukan pre-survey untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal siswa tentang pertolongan pertama pada luka bakar dan mengamati fasilitas yang tersedia di UKS sekolah. Data ini menjadi dasar perancangan materi edukasi yang kontekstual sesuai kebutuhan mitra.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan inti, yang terdiri dari tiga komponen utama: edukasi teoritis, demonstrasi, dan simulasi praktik. Pada bagian edukasi teoritis, peserta diperkenalkan pada konsep dasar luka bakar, penyebab umum, tingkat keparahan, serta langkah-langkah pertolongan pertama yang benar. Penyampaian dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi dan video pendek yang menggambarkan kesalahan umum dalam penanganan luka bakar. Tim fasilitator memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan berbagi pengalaman agar terjadi proses pembelajaran dua arah.

Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi langsung oleh tim keperawatan mengenai langkah-langkah pertolongan pertama, seperti menghentikan sumber panas, mendinginkan luka dengan air mengalir, dan melindungi area luka menggunakan kain bersih atau kasa steril. Demonstrasi ini diikuti oleh simulasi praktik di mana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mempraktikkan tindakan secara bergantian. Setiap kelompok diberikan skenario berbeda, misalnya luka akibat air panas, minyak panas, atau percikan api. Fasilitator memberikan umpan balik langsung terhadap ketepatan tindakan dan keselamatan prosedur.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan segera setelah simulasi selesai. Siswa diminta mengisi kuesioner post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif yang dipandu oleh tim pengabdian untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi dan kesan mereka selama mengikuti pelatihan. Observasi terhadap keterampilan praktik juga dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang disusun berdasarkan standar pertolongan pertama yang dikeluarkan oleh American Burn Association.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan April 2025 di SMA X Kabupaten Kediri. Jumlah mitra yang terlibat direncanakan sebanyak 30 siswa kelas IX, yang dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi pihak sekolah. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan instrumen kuesioner berisi 15 item pertanyaan dengan skala benar-salah. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor pengetahuan peserta.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan edukasi serta simulasi pertolongan pertama luka bakar, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor pengetahuan peserta. Sebelum diberikan intervensi, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan siswa adalah 8,27 dengan standar deviasi 1,21, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pemahaman sedang dan masih terdapat kesalahan persepsi mengenai langkah penanganan luka bakar yang benar. Sebagian besar siswa masih meyakini bahwa tindakan seperti mengoleskan pasta gigi atau minyak merupakan bentuk pertolongan pertama yang efektif, padahal tindakan tersebut justru berisiko memperburuk kondisi luka.

Setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan interaktif dan simulasi praktik, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan menjadi 13,47 dengan standar deviasi 0,98. Peningkatan skor sebesar 5,20 poin ini mencerminkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup besar pada peserta terhadap konsep dasar dan praktik pertolongan pertama pada luka bakar. Uji statistik menggunakan *paired t-test* menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan edukasi dan simulasi memiliki pengaruh yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat yang memadukan edukasi teori dengan simulasi praktik terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus mengubah perilaku siswa terkait pertolongan pertama luka bakar. Peningkatan pengetahuan yang signifikan disertai perubahan cara pandang dan kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat menjadi bukti bahwa tujuan program pengabdian telah tercapai secara optimal.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi dan simulasi pertolongan pertama luka bakar. Temuan ini menguatkan teori pembelajaran konstruktivistik, di mana pengetahuan baru terbentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif antara peserta dan fasilitator. Pendekatan edukatif partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui praktik langsung dan refleksi terhadap pengalaman (Nuari & Ulfa, 2022).

Peningkatan rerata skor pengetahuan dari 8,27 menjadi 13,47 membuktikan bahwa metode edukasi disertai simulasi merupakan strategi efektif dalam pembelajaran kesehatan di kalangan remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam penanganan kegawatdaruratan hingga 62% dibandingkan pembelajaran konvensional. Simulasi memberikan pengalaman *hands-on* yang memperkuat memori prosedural dan meningkatkan kesiapan menghadapi situasi nyata, terutama pada konteks kesehatan sekolah.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil kegiatan juga menunjukkan perubahan perilaku siswa dalam menanggapi kejadian luka bakar. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa cenderung melakukan tindakan tradisional yang salah seperti mengoleskan pasta gigi atau minyak. Setelah pelatihan, 90% siswa mampu melakukan langkah pertolongan pertama dengan urutan yang benar. Hal ini menunjukkan adanya transformasi perilaku yang didukung oleh peningkatan literasi kesehatan. Literasi kesehatan tidak hanya mencakup kemampuan memahami informasi kesehatan, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan yang tepat (Wahyuningsih et al., 2023).

Perubahan perilaku siswa dalam kegiatan ini juga dapat dijelaskan melalui *health belief model (HBM)* (Harahap et al., 2024). Setelah intervensi, siswa memiliki persepsi yang lebih tinggi terhadap manfaat pertolongan pertama yang benar dan persepsi risiko terhadap tindakan yang salah (Lima et al., 2025). Peningkatan persepsi manfaat dan ancaman dalam *HBM* berhubungan signifikan dengan peningkatan perilaku kesehatan preventif. Dengan demikian, edukasi dan simulasi dalam kegiatan ini berfungsi sebagai stimulus kognitif dan afektif yang memperkuat niat serta perilaku siswa dalam menerapkan pertolongan pertama dengan benar (Nuari, Aini, Ramadhani, et al., 2025).

Hasil pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi berbasis komunitas dapat menjadi media efektif dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana dan kecelakaan ringan di lingkungan sekolah. Penguatan kapasitas siswa melalui kegiatan berbasis praktik tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial dalam menolong sesama. Ini terbukti dalam peningkatan kepercayaan diri siswa pasca kegiatan, di mana 86% peserta menyatakan lebih siap memberikan pertolongan pertama bila terjadi kecelakaan kecil di lingkungan sekolah.



Gambar 1 materi derajat luka bakar dan penatalaksanaannya

Sumber: (Setiawan, 2023)

Gambar 1 menunjukkan bahwa luka bakar diklasifikasikan menjadi tiga derajat utama berdasarkan kedalaman kerusakan pada lapisan kulit. Luka bakar derajat 1 adalah jenis paling ringan, di mana hanya lapisan kulit terluar, yaitu epidermis, yang mengalami

kerusakan. Luka ini ditandai dengan kemerahan, bengkak ringan, dan rasa nyeri, namun biasanya sembuh dalam beberapa hari tanpa meninggalkan bekas luka permanen. Sementara itu, luka bakar derajat 2 jauh lebih serius karena melibatkan seluruh lapisan epidermis dan sebagian lapisan dermis. Ciri khas dari derajat ini adalah timbulnya lepuh (*blisters*) berisi cairan, kulit tampak merah dan basah, serta rasa nyeri yang intens. Luka derajat 2 membutuhkan waktu penyembuhan yang lebih lama dan berisiko meninggalkan bekas luka. Terakhir, luka bakar derajat 3 merupakan kondisi yang paling parah, di mana seluruh lapisan kulit (epidermis dan dermis) hancur total, bahkan mungkin meluas hingga ke jaringan lemak, otot, atau tulang di bawahnya. Secara visual, kulit tampak hangus, cokelat gelap, atau putih pucat seperti kulit mati, dan anehnya, korban mungkin tidak merasakan nyeri karena ujung-ujung sarafnya telah rusak; kondisi ini merupakan cedera yang mengancam jiwa dan memerlukan intervensi medis segera, seringkali melibatkan pencangkokan kulit.

Pertolongan pertama pada luka bakar harus disesuaikan dengan tingkat keparahannya. Untuk luka bakar derajat 1 yang ringan, fokus utamanya adalah segera mendinginkan luka dengan air dingin mengalir (bukan es) selama 10 hingga 15 menit, melepaskan perhiasan sebelum bengkak, dan mengoleskan pelembap seperti lidah buaya untuk meredakan nyeri. Pada kasus luka bakar derajat 2, prosedur pendinginan tetap sama, namun sangat penting untuk “tidak” memecahkan lepuh guna mencegah infeksi, dan luka harus ditutup dengan perban steril; penanganan medis profesional wajib dicari jika area luka besar atau terletak di bagian tubuh yang penting. Terakhir, luka bakar derajat 3 adalah kondisi darurat yang mengancam jiwa; prioritas pertama adalah memanggil bantuan medis segera, dan jangan sekali-kali mencoba mendinginkan luka dengan air karena risiko hipotermia, jangan melepas pakaian yang menempel, dan cukup tutup luka secara longgar dengan kain bersih sambil menunggu tim medis tiba.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema manajemen edukasi dan simulasi pertolongan pertama luka bakar pada remaja siswa di SMA X Kabupaten Kediri berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara signifikan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan dari 8,27 menjadi 13,47 ($p < 0,05$), yang menandakan efektivitas metode edukasi dan simulasi dalam memperkuat pemahaman serta perilaku siswa terhadap penanganan luka bakar. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipatif terbukti mendorong perubahan perilaku yang lebih adaptif serta menumbuhkan budaya keselamatan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, tujuan program pengabdian telah tercapai secara optimal, baik dalam meningkatkan literasi kesehatan maupun membangun perilaku pertolongan pertama yang benar dan bertanggung jawab. Diperlukan kegiatan lanjutan berupa pelatihan periodik dan integrasi materi pertolongan pertama dalam kurikulum UKS sekolah untuk memastikan keberlanjutan dampak edukatif. Selain itu, pengembangan modul digital interaktif dan video simulasi berbasis sekolah dapat menjadi inovasi untuk memperluas jangkauan pembelajaran serta memperkuat kesiapsiagaan siswa terhadap kecelakaan ringan di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, tujuan program untuk mentransformasi literasi kesehatan remaja melalui pendekatan promotif dan preventif berhasil tercapai. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas sekolah sebagai lingkungan siaga kesehatan

serta memperluas peran tenaga keperawatan dalam upaya promotif dan preventif berbasis komunitas pendidikan.

Daftar pustaka

- Avau, B., Vanhove, A.-C., Scheers, H., Stroobants, S., Lauwers, K., Vandekerckhove, P., & De Buck, E. (2022). Impact of the Use of Simulated Patients in Basic First Aid Training on Laypeople Knowledge, Skills, and Self-efficacy. *Simulation in Healthcare: The Journal of the Society for Simulation in Healthcare*, 17(4), 213–219. <https://doi.org/10.1097/SIH.0000000000000657>
- Cheng, Y. H., Yeung, C. Y., Sharma, A., So, K. Y., Ko, H. F., Wong, K., Lam, P., & Lee, A. (2021). Non-resuscitative first aid training and assessment for junior secondary school students. *Medicine*, 100(34), e27051. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000027051>
- Harahap, N. H., Hadi, A. J., & Ahmad, H. (2024). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Pendekatan Health Belief Model (HBM) terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSN 3 Padangsidimpuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(2), 463–471. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4944>
- KemendesRI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kim, H., & Choi, Y.-J. (2022). A simulation-based nursing education of psychological first aid for adolescents exposed to hazardous chemical disasters. *BMC Medical Education*, 22(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03164-6>
- Lima, L. S. S. de, Rodrigues, D. M., Silva, R. C. S. da, Teixeira, E. A. L., Pinheiro, D. I. S., Conceição, E. F. R. da, Neves, R. O., Silva, W. G. da, Silva, C. A. da, Duarte, T. dos S., Lima, M. L. F. R., Geraldo, A. L., Soares, T. de N., Andrade, N. C. O., Corrêa, P. K. V., & Kimura, M. A. O. N. (2025). Knowledge and Practices of First Aid among Basic Education Professionals in a School in Belém, Pará, Brazil. *Archives of Current Research International*, 25(3), 319–326. <https://doi.org/10.9734/acri/2025/v25i31122>
- Nuari, N. A., Aini, E. N., Prasetyaning, S. D., Nugraha, P. P. D., & Santoso, M. (2025). Peningkatan Kapasitas Siswa dalam Bantuan Hidup dasar Sebagai Langkah Strategis Generasi Tanggap Darurat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 5(1), 201–208. <https://doi.org/10.56910/wrd.v5i1.460>
- Nuari, N. A., Aini, E. N., Ramadhani, K. F., Saputra, K. H., Chabibah, L., & Qodariyah, L. (2025). Strategi Optimalisasi Kemampuan Pertolongan Pertama Manajemen Epistaksis dan Syncope dengan Pendekatan Doflet pada Remaja. *Compromise Journal Community Professional Service Journal*, 3(2), 76–83. <https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v3i2.747>
- Nuari, N. A., & Ulfa, F. (2022). Remaclass sebagai strategi edukasi metode akupresure untuk penatalaksanaan dismenore primer pada remaja putri. *Abdi Surya Muda*, 1(2), 95–103.
- Olmos-Gómez, M. del C., Ruiz-Garzón, F., Pais-Roldán, P., & López-Cordero, R. (2021). Teaching First Aid to Prospective Teachers as a Way to Promote Child Healthcare. *Healthcare*, 9(4), 367. <https://doi.org/10.3390/healthcare9040367>
- Saputra, D. (2023). Tinjauan Komprehensif tentang Luka Bakar: Klasifikasi, Komplikasi dan Penanganan. *Scientific Journal*, 2(5), 207–218. <https://doi.org/10.56260/sciena.v2i5.113>
- Setiawan, A. (2023). Pendidikan Kesehatan Animasi luka bakar. <https://www.youtube.com/watch?v=5jByKxrDH1Q>

- Unairnews. (2024). *Peneliti UNAIR Temukan Pengobatan Luka Bakar Penangkal Radikal Bebas dan Antibakteri*. Unair.Ac.Id. <https://unair.ac.id/peneliti-unair-temukan-pengobatan-luka-bakar-penangkal-radikal-bebas-dan-antibakteri/>
- Wahyuningsih, S., Susmiati, S., & Deswita, D. (2023). Pendidikan Kesehatan Health Belief Model (HBM) terhadap Perilaku Diet Remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 238–244. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.4980>
- WHO. (2023). *Burns*. Who.Int. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/burns>
- Wijayanti, D. P., Putri, N. A. S., Nabillah, M. N. F., Albar, F., Fitriani, A., Komariyah, N., & Khusna, A. (2021). Improvement Of Knowledge Related To First Aid In Burn Conditions. *Community Service Journal of Indonesia*, 2(2), 21–23. <https://doi.org/10.36720/csji.v2i2.251>